

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kambing merupakan salah satu ternak yang cukup diminati untuk dijadikan sebuah bisnis peternakan, karena tidak membutuhkan modal yang terlalu besar dan perputaran uang juga cukup cepat. Perputaran uang yang cukup cepat tersebut disebabkan karena banyaknya kebutuhan masyarakat akan kambing baik disembelih sebagai hewan qurban, aqiqah, maupun mencukupi kebutuhan pedagang makanan dari olahan kambing, dengan banyaknya kambing yang disembelih maka perlu adanya usaha untuk terus menghasilkan cempe - cempe agar populasi kambing tetap di angka normal sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Breeding merupakan istilah yang umum digunakan untuk usaha yang berfokus pada memperbanyak atau memperkembangbiakkan kambing atau ternak secara umum. Dalam usaha breeding kambing produktivitas kambing sangatlah penting maka perlu adanya pemilihan indukan dan pejantan yang berkualitas agar dapat menghasilkan cempe-cempe yang berkualitas pula. Menurut Hardjosubroto (1994), “produktivitas ternak dapat dilihat dari nilai *service per conception* (S/C), jumlah anak sekelahiran (*litter size*), panen cempe selama satu tahun, interval kelahiran dan mortalitas”.

Kambing *Cross Boer* merupakan kambing tipe pedaging yang merupakan hasil persilangan dari kambing Boer dengan kambing kacang maupun kambing jawa. Mahmalia dan Tarigan (2007) menyatakan bahwa “persilangan antara kambing Boer dengan kambing lokal akan memberikan dampak positif diantaranya adalah peningkatan bobot lahir keturunannya”. Rata-rata kambing *Cross Boer* yang masih dekat dengan gen kambing Boer memiliki ciri –ciri dengan kepala berwarna merah dan badan berwarna putih, tubuh terlihat lebih bulat dan memiliki tanduk yang lebih besar dari pada kambing jawa dan kacang.

Kegiatan magang ini dilakukan untuk mengetahui manajemen pemeliharaan cempe kambing *Cross Boer* dari saat lahir, setelah lahir, sampai pre-sapih di lapang.